

## EKSISTENSI GEREJA SINODAL SEBAGAI SAKRAMEN KESELAMATAN UNIVERSAL

<sup>1</sup>Yogi Hamonangan Sinurat, <sup>2</sup>Robertus Septiandry

<sup>1,2</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: [yogisinurat0405@gmail.com](mailto:yogisinurat0405@gmail.com)<sup>1</sup>; [robertusseptiandry21@gmail.com](mailto:robertusseptiandry21@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Gereja Sinodal adalah komunitas Gerejani yang mengungkapkan panggilannya dengan berjalan bersama mengikuti Yesus. Dalam konteks profan, sinode gerejani berarti sidang yang diadakan oleh otoritas yang sah dengan terutama mendengarkan umat Allah dan terang Roh Kudus. Semua anggota Gereja dipanggil untuk menunaikan hidup sinodalitas ini, yaitu dengan berjalan bersama menjadi pelaku *evangelisasi* dalam menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia. Dengan demikian, eksistensi Gereja Sinodal bagi dunia ialah hadir sebagai sakramen keselamatan universal atau tanda yang efektif dalam menghadirkan keselamatan Allah bagi dunia. Dasar ciri sakramental ini berakar pada Kristus Penyelamat dunia. Ada beberapa praksis yang dilakukan Gereja dalam eksistensinya sebagai sakramen keselamatan universal, seperti: peneguhan iman dan dorongan solidaritas pada masa pandemi covid-19, mendoakan pendamaian perang antara negara Rusia-Ukraina, pembentukan komisi perlindungan anak, mendukung ajaran negara dalam terang iman, dan lain sebagainya. Secara aktual, tentu merealisasikan Gereja yang hadir sebagai sakramen universal tidak mudah karena beragam masalah yang dihadapi Gereja secara intern maupun ekstern. Akan tetapi, Tuhan selalu menuntun Gereja pada cinta kasih untuk menemukan solusinya.

Kata kunci: *gereja, sinodal, sakramen*

### PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II (1962-1965) adalah konsili yang pertama kalinya dalam sejarah Gereja, di mana Gereja merefleksikan dirinya secara *komprehensif*. Sebelumnya, konsili Gereja berupaya untuk menjawab masalah-masalah yang ada dalam Gereja namun, Konsili Vatikan II (KV II) berbeda. Dalam KV II, Gereja menjadikan dirinya sebagai tema pokok konsili. Dengan prinsip *aggiornamento*, Gereja berupaya menggambarkan dirinya dan berusaha untuk membentuk model yang update terhadap perkembangan zaman. Adapun beberapa dokumen pokok yang dihasilkan tentang Gereja adalah *Lumen Gentium*, *Ad Gentes*, *Gaudium et Spes*, dll. Beberapa dokumen tersebut merupakan konstitusi dogmatis dan dekret mengenai Gereja dan identitas Gereja. Dokumen ini menjelaskan bahwa Gereja sebagai sakramen keselamatan universal manusia.<sup>1</sup>

Dalam pembaharuan ini, sinodalitas gerejawi menjadi salah satu gagasan fundamental dari Bapa Suci Paus Fransiskus dalam pembaharuan Gereja melalui suatu pertobatan pastoral dan misionaris. Dengan semangat Gereja yang “berjalan bersama” itu, Paus Fransiskus dalam Konstitusi Apostoliknya, *Communio Episcopalis* menuliskan bahwa, para uskup perlu semakin mengarahkan diri pada tugas keputusan dasar Gereja untukewartakan Injil. Oleh karena itu Gereja, lewat Sinode para uskup, perlu lebih memusatkan diri dengan mendengarkan umat Allah untuk secara bersama mendengarkan terang bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian, Gereja semakin dibaharui dalam terang Roh Kudus.

## PEMBAHASAN

### Perbedaan Model Gereja Konsili Vatikan I dengan Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan I memandang Gereja sebagai organisasi dan lembaga yang didirikan oleh Kristus. Pandangan ini nampak dengan lebih menekankan hierarki; paus, uskup, dan imam sebagai pengganti Kristus yang harus meneruskan tugasnya di dunia ini.<sup>2</sup> Model ini berdasar pada teologi Katolik tradisional yang memandang Gereja sebagai institusi penyelamatan Allah. Definisi ini sangat *triumphalis* (Gereja Katolik selalu unggul), *yuridis* (masyarakat sempurna), dan *klerikalis* (segala sesuatu ada di tangan hierarki). Definisi yang dianut ini berasal dari Robertus Bellarminus.<sup>3</sup> Pandangan tentang model Gereja tersebut berubah dalam Konsili Vatikan II, yang dirangkum dalam Dokumen *Lumen Gentium*. Dalam dokumen tersebut, Gereja digambarkan sebagai misteri dan keselamatan. Oleh karena itu, hasil Konsili Vatikan II ini disebut sebagai Teologi Modern karena dipengaruhi ciri postmodernist.<sup>4</sup>

### Etimologi Sinodal dalam Kitab Suci, Tradisi, dan Sejarah

Kata “sinode” dalam bahasa Yunani terdiri dari kata depan *συν* (dengan/bersama) dan kata benda *ὁδός* (jalan), yang berarti “jalan yang dilalui Umat Allah dengan bersama-sama.” Oleh karena itu, istilah sinodalitas gerejawi secara etimologis dimengerti sebagai komunitas Gerejani yang berjalan bersama. Hal ini merujuk pada Tuhan Yesus yang menampilkan diri-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh 14:6) Selain itu, sejarah merangkum bahwa faktanya orang-orang Kristen pada mulanya disebut “pengikut jalan.” Maka, kata sinodalitas gerejawi mengungkapkan panggilan murid-murid Yesus sebagai majelis atau komunitas gerejani yang berjalan bersama. Santo Chrysostomus menjelaskan bahwa Gereja adalah majelis yang diadakan untuk mengucap syukur demi kemuliaan Tuhan dengan bertemu secara teratur, berhubungan timbal balik dan dalam pikiran yang sama.<sup>5</sup>

Kata sinode juga memiliki arti lain dalam konteks profan yang terkait dengan kata konsili. Penggunaan kata *concilium* (synodus=Yunani) dipakai dalam arti profan, yakni: pertemuan/sidang yang diadakan oleh otoritas yang sah. Oleh karena itu, kata sinode dalam artian profan dapat diartikan sebagai pertemuan/sidang yang diadakan oleh otoritas yang sah. Maka dalam bahasa Indonesia, kata “konsili” memperkaya isi semantik dari “sinode” dengan mengacu pada bahasa Ibrani (*qahal*), pertemuan yang diadakan oleh Tuhan. Sejalan dengan itu, terjemahannya ke dalam bahasa Yunani sebagai Gereja (ἐκκλησία) dalam Perjanjian Baru, mengacu pada pertemuan eskatologis Umat Allah dalam Kristus Yesus.<sup>6</sup> Hal ini ditegaskan paus Fransiskus dengan menggambarkan bentuk Gereja yang muncul dari Injil Yesus, yang dipanggil berinkarnasi hari ini dalam sejarah, dalam kesetiaan yang kreatif terhadap tradisi.<sup>7</sup>

### Eksistensi Gereja Sinodal

Panggilan Sinode Gereja adalah panggilan untuk hidup mengikuti Kristus sebagai Jalan. Oleh karena itu, setiap orang dipanggil ke dalam Gereja Sinodal dan mereka yang telah menerima pembaptisan ditantang untuk merealisasikan panggilannya. Maka, merealisasikan sinodalitas gerejawi adalah tugas semua orang dalam Gereja, baik kaum hierarkis maupun awam. Hal ini ditegaskan Paus Fransiskus dengan berkata bahwa “kita semua anggota Gereja adalah pelaku *evangelisasi*.” Oleh karena itu, terwujudnya Gereja sinode merupakan syarat penting bagi tenaga misionaris baru yang akan melibatkan seluruh Umat Allah.<sup>8</sup>

Dinamika “berjalan bersama” atau struktur sinodalitas gerejawi merupakan warisan yang sangat berharga dari Gereja Perdana yang merupakan hakekat dari Gereja sendiri, menjadi cara Gereja untuk ada dan hidup (*modus vivendi*) serta cara Gereja berkarya (*modus operandi*) dalam mewujudkan misi keselamatan Allah. Prinsip pelaksanaan sinodalitas gerejawi berdasar

pada ko-esensialitas, yakni keterlibatan kehidupan antara karunia hierarkis dan karismatik. Gereja meyakini bahwa kedua karunia ini merupakan cara Roh Kudus dalam pembaharuan hidup dan keputusan Gereja.<sup>9</sup> Karena dijalankan secara bersama, maka kaum hierarkis dan umat awam terikat dalam relasi tak terpisahkan (sirkularitas) dalam tubuh Gereja Sinodal. Pelaksanaan sinodalitas gerejawi ini dilakukan kaum hierarkis dengan langkah mendengarkan umat Allah untuk secara bersama mendengarkan terang bimbingan Roh Kudus. Oleh karena itu aspek konsultatif merupakan sesuatu yang mendasar, mengenali rasa iman yang sedang hidup. Maka, Gereja sinodal adalah Gereja yang mendengarkan suara semua kawasan, terlebih kawasan yang selama ini jarang didengar dan diperhatikan. Maka, tema yang diusung adalah soal persekutuan umat beriman (*communio*), keterlibatan semua (partisipasi) dan keputusan (misi).<sup>10</sup>

### **Penerapan Sinodalitas<sup>11</sup>**

Kehidupan sinode diekspresikan dalam struktur dan proses kelembagaan yang memimpin dalam acara-acara sinode di mana Gereja bersidang menurut berbagai tingkat pelaksanaan sinodalitas konstitutifnya. Ada beberapa tingkat pelaksanaan sinodalitas dalam Gereja sebagai bentuk kolegialitas sinodalitas gerejawi yang dimanifestasikan dan diwujudkan melalui pelayanan para uskup pada tingkat persekutuan Gereja-Gereja lokal di suatu wilayah, dan pada tingkat persekutuan semua Gereja dalam Gereja universal.

Pelaksanaan sinodalitas di Gereja partikular merupakan tingkat pertama. Dalam Gereja Partikular ada beberapa praktek sinodalitas yang dilaksanakan seperti: Sinode Keuskupan dan Majelis Eparkial; dan sinodalitas dalam kehidupan paroki.

Tingkat regional dalam pelaksanaan sinodalitas gerejawi adalah yang dialami dalam pengelompokan Gereja-Gereja partikular yang hadir di wilayah yang sama: sebuah Provinsi, seperti yang terjadi pada abad-abad pertama Gereja, sebuah negara, sebuah benua atau bagian darinya. Ini adalah kelompok-kelompok yang “bersatu secara organik”, “dalam persatuan cinta kasih persaudaraan untuk mempromosikan kebaikan bersama mereka”, digerakkan “oleh komitmen cinta untuk misi universal.” Kesamaan asal-usul sejarah, homogenitas budaya, kebutuhan untuk menghadapi tantangan serupa dalam misi memastikan bahwa mereka membuat Umat Allah hadir dalam bentuk asli dalam budaya yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda. Pelaksanaan sinodalitas gerejawi pada tingkat ini mendorong perjalanan bersama Gereja-Gereja partikular, mendorong pertukaran karunia dan menyelaraskan pilihan pastoral mereka. Adapun beberapa praktek sinodalitas gerejawi yang terlaksana seperti: Konsili dewan khusus, Konferensi Wali Gereja, Patriarkat di Gereja Katolik Timur, dll.

Dalam konteks *eklesiologis* ini, pelayanan khusus uskup Roma menonjol sehubungan dengan pelaksanaan sinodalitas gerejawi pada tingkat universal. Paus tidak berdiri sendiri di atas Gereja; tetapi di dalamnya sebagai yang dibaptis di antara yang dibaptis dan sebagai uskup di antara para uskup, yang pada saat yang sama dipanggil – sebagai penerus Rasul Petrus – untuk memimpin Gereja Roma dalam kasih.” Ada beberapa praktek sinodalitas dalam Gereja Universal ini, seperti: Sinode dewan ekumenis dan Sinode para uskup.

### **Gereja Sinodal sebagai Sakramen Keselamatan Universal**

Kata sakramen berasal dari kata Latin sacramentum: *sacra* berarti kudus dan suci. Kata sacramentum menunjuk pada tindakan penyucian. Istilah ini digunakan oleh orang Kristen pada abad II untuk menerjemahkan kata yunani *mysterion* yang terdapat dalam Kitab Suci. Kata *mysterion* berakar pada kata Ibrani *sod* yang berarti menutup mulut atau mata sebagai reaksi pengalaman yang tak kasat mata. Oleh karena itu, dasar kata *mysterion* adalah pengalaman akan Yang Ilahi, yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Kitab Suci melanjutkan

gagasannya dengan mengartikan *mysterion* sebagai peristiwa Allah yang menyingkapkan atau menyatakan diri dan rencana penyelamatan-Nya dalam sejarah. Dalam Perjanjian Baru, rencana penyelamatan itu terlaksana dalam diri Yesus Kristus. Maka, pengertian *mysterion* yang diterjemahkan dengan kata *sacramentum* adalah rencana keselamatan Allah yang diwujudkan dan terlaksana serta memuncak dalam diri Yesus Kristus.<sup>12</sup>

### **Gereja sebagai Sakramen Keselamatan dalam Dokumen Konsili Vatikan II**

Secara umum, KV II membicarakan Gereja sebagai sakramen dalam beberapa dokumen seperti: LG. 1, 9, 48, 59; GS 42, 45; AG 1, 5; SC 5, 26. Dalam LG 1, sakramentalitas Gereja diajarkan dan disebut dengan resmi:

Terang para bangsalah Kristus itu. Maka konsili suci ini, yang terhimpun dalam roh kudus, ingin sekali menerangi semua orang dengan cahaya kristus, yang bersinar pada wajah Gereja, denganewartakan Injil kepada semua makhluk (lih. Mrk 16:15). Namun Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.<sup>13</sup>

Kutipan tersebut menyiratkan suatu pandangan baru mengenai Gereja, yakni Gereja sebagai sakramen. Sakramen yang dimaksud bukanlah ketujuh sakramen, melainkan sakramen yang dimaksud adalah sebagai tanda dan kehadiran Allah. Gereja merupakan sakramen yang kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan, sekaligus sebagai sakramen keselamatan bagi semua orang yang menampilkan dan mewujudkan misteri cinta kasih Allah terhadap manusia.<sup>14</sup> Dalam penggunaan istilah Gereja sebagai sakramen, Konsili Vatikan II mengalami perkembangan dalam dokumennya. Meskipun dalam *Lumen Gentium* no. 1 Gereja masih disebutkan sebagai “bagaikan sakramen” namun dalam artikel-artikel *Lumen Gentium* yang lain (lih. LG. no. 9 dan 48), istilah Gereja sebagai sakramen sudah dicantumkan. Gereja bukan hanya sebagai “bagaikan sakramen” tetapi Gereja sungguh adalah sakramen.<sup>15</sup> Dalam LG 9 dirangkum bahwa:

Allah memanggil untuk berhimpun mereka, yang penuh iman mengarahkan pandangan kepada Yesus, pencipta keselamatan serta dasar kesatuan dan perdamaian. Ia membentuk mereka menjadi Gereja, supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan itu.<sup>16</sup>

Pada artikel ini, Gereja disebut sakramen kelihatan. Kata “bagaikan” dalam LG 1 tidak ada lagi. Gereja menjadi sakramen penyelamatan Allah dalam Kristus bagi manusia. Gereja sebagai sakramen keselamatan Allah ditegaskan pula dalam LG 48:

Adapun Kristus, yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diri-Nya (lih. Yoh. 2:32). Sesudah bangkit dari kematian (lih. Rom. 6:9) Ia mengutus Roh-Nya yang menghidupkan ke dalam hati para murid-Nya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan Tubuh-Nya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang.<sup>17</sup>

Gereja sebagai sakramen keselamatan itu digemakan lagi dalam *Gaudium et Spes* 45: Adapun segala sesuatu yang baik, yang oleh Umat Allah selama masa ziarahnya di dunia dapat disajikan kepada keluarga manusia, bersumber pada kenyataan, bahwa Gereja ialah “sakramen keselamatan bagi semua orang”, yang menampilkan dan sekaligus mewujudkan misteri cinta kasih Allah terhadap manusia.<sup>18</sup>

Artikel GS 45 ini mirip dengan LG 48, akan tetapi GS menempatkan Gereja dalam kehidupan dan tantangan manusia dewasa ini, yakni sebagai sakramen yang menampilkan dan menghadirkan misteri Allah kepada manusia. GS 45 ingin menyatakan bahwa Gereja menampilkan apa yang menjadi pusat sejarah manusia dan tujuan hidup manusia, yakni Yesus Kristus. Gereja mau membantu umat manusia sepanjang sejarah dengan menunjukkan di mana

ada keselamatan Allah yang mampu menjawab persoalan umat manusia. Itu adalah keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.<sup>19</sup>

### **Ciri Sakramental Gereja yang Berdasar pada Kristus**

Gereja disebut sakramen berarti bahwa Gereja menjadi tanda yang efektif dalam menghadirkan keselamatan Allah yang terlaksana dalam Kristus bagi dunia. Yesus Kristuslah sakramen induk. Kristus menjadi tanda yang menghadirkan Allah sendiri. Allah hadir dan berkarya melalui dan dalam diri Yesus Kristus. Maka, sebutan Gereja sebagai sakramen hanya boleh dipahami dalam kerangka Kristologi ini. Gereja disebut sebagai sakramen sejauh Gereja menjadi tanda yang secara nyata menghadirkan Yesus Kristus, satu-satunya sakramen.<sup>20</sup> Gereja menjadi tanda dan sakramen keselamatan Allah yang tampak dalam praksis kehidupan menggereja di mana Gereja hidup dan tinggal bagi keselamatan manusia.<sup>21</sup> Dokumen LG 8 mengatakan ciri sakramental Gereja sungguh berakar pada Kristus:

Kristus, satu-satunya Pengantara di dunia ini, telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja, Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang [...] Maka berdasarkan analogi yang cukup tepat Gereja dibandingkan dengan misteri Sabda yang menjelma. Sebab seperti kodrat yang dikenakan oleh Sabda Ilahi melayani-Nya sebagai upaya keselamatan yang hidup, satu dengan-Nya dan tak terceraihan dari pada-Nya, begitu pula himpunan sosial Gereja melayani Roh Kristus, yang menghidupkannya demi pertumbuhan Tubuh-Nya (lih. Ef. 4:16).<sup>22</sup>

### **Kesatuan Misteri Gereja**

Dalam LG 8 di atas, ditampilkan dua sisi Gereja, yakni unsur manusiawi dan unsur Ilahi. Unsur manusiawi adalah unsur kelihatan yaitu hierarki, realitas sosial, dan institusional. Di samping itu, Gereja juga menampakkan unsur Ilahi, yakni Yesus Kristus sendiri yang hadir dalam Roh Kudus-Nya dan seluruh misteri penebusan-Nya bagi umat manusia. Kedua unsur, yakni Ilahi dan insani ini juga disebut sebagai misteri dan keselamatan. Hubungan antara unsur manusiawi dan Ilahi dalam Gereja itu dianalogikan dengan misteri penjelmaan Sang Sabda Ilahi. Kesatuan kodrat Ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus Kristus bersifat dan sungguh sempurna.

Dua aspek tersebut merupakan satu kenyataan yang Ilahi sekaligus insani. Kata *mysterion* dalam bahasa Yunani dan kata *sacramentum* dalam bahasa Latin dimaknai sama, yakni: dipakai dalam Alkitab untuk rencana keselamatan Allah yang disingkapkan kepada manusia. Pengertian ini berkembang dalam teologi; kata *mysteri* digunakan untuk menunjukkan segi Ilahi, rencana, dan karya Allah, sedangkan kata *sacramen* lebih menunjuk aspek insani. Dari kedua pengertian itu, Gereja disebut sebagai misteri karena hidup Ilahi yang masih tersembunyi dan hanya dimengerti oleh iman, namun juga disebut sakramen karena misteri itu tampak di dalam Gereja.<sup>23</sup>

### **Praksis Gereja Sinodal dalam Keselamatan Universal**

Praksis Gereja yang hadir sebagai tanda keselamatan universal itu sama dengan eksistensi Yesus Kristus sebagai penyelamat. Tindakan penyelamatan Yesus Kristus dan ajaran-Nya merupakan dasar bagi Gereja dalam menyalurkan keselamatan universal. Praksis penyelamatan ini dirangkum dalam dokumen LG 8:

Seperti Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil untuk menempuh jalan yang sama,



supaya menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia. Kristus Yesus, “walaupun dalam rupa Allah, [...] Begitu pula Gereja melimpahkan cinta kasihnya kepada semua orang yang terkena oleh kelemahan manusiawi. Bahkan dalam mereka yang miskin dan menderita Gereja mengenali citra Pendirinya yang miskin dan menderita, berusaha meringankan kemelaratan mereka, dan bermaksud melayani Kristus dalam diri mereka [...] Sementara itu, Gereja diteguhkan oleh daya Tuhan yang telah bangkit, untuk dapat mengatasi sengsara dan kesulitannya, baik dari dalam maupun dari luar, dengan kesabaran dan cinta kasih, dan untuk dengan setia mewahyukan misteri Tuhan di dunia, kendati dalam kegelapan, sampai ditampakkan pada akhir zaman dalam cahaya yang penuh.”<sup>24</sup>

Dari penjelasan LG 8 tersebut, jelas bahwa Gereja dipanggil untuk menempuh jalan seperti Kristus, yaitu menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia (bdk. Flp. 2:6-7). Demikianlah Gereja, kendati memerlukan upaya-upaya manusiawi untuk menunaikan keputusan-Nya, didirikan bukan untuk mengejar kemuliaan duniawi, melainkan untuk menyebarluaskan kerendahan hati dan pengingkaran diri juga melalui teladannya. Sebagaimana Kristus diutus oleh Bapa untuk “menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, ... untuk menyembuhkan mereka yang putus asa” (Luk. 4:18), untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10). Begitu pula Gereja melimpahkan cinta kasihnya kepada semua orang yang terkena oleh kelemahan manusiawi. Bahkan dalam mereka yang miskin dan menderita Gereja mengenali citra pendirinya yang miskin dan menderita, berusaha meringankan kemelaratan mereka, dan bermaksud melayani Kristus dalam diri mereka.

Gereja sebagai sakramen juga hadir dengan suci sekaligus harus selalu dibersihkan, serta terus menerus menjalankan pertobatan dan pembaharuan dalam merangkul pendosa-pendosa dalam pangkuannya sendiri - sebagaimana Kristus, yang “suci, tanpa kesalahan, tanpa noda” (Ibr. 7:26), melainkan datang hanya untuk menebus dosa-dosa manusia.

Dalam perziarahan, Gereja sebagai sakramen tampilewartakan salib dan wafat Tuhan, hingga Ia datang (lih. 1Kor. 11:26). Sementara itu, Gereja diteguhkan oleh daya Tuhan yang telah bangkit, untuk dapat mengatasi kesulitannya, baik dari dalam maupun dari luar, dengan kesabaran dan cinta kasih, dan untuk dengan setia mewahyukan misteri Tuhan di dunia, kendati dalam kegelapan, sampai ditampakkan pada akhir zaman dalam cahaya yang penuh.”<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas, Gereja sebagai sakramen universal diajak untuk tampil dalam lingkungan masing-masing dalam membantu masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Gereja sebagai sakramen universal tidak hanya membantu sesama anggota Gereja melainkan seluruh manusia (universal) baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, maupun religius. Dokumen Lumen Gentium secara ringkas menjelaskan bahwa berdasar pada Yesus Kristus yang menyelenggarakan keselamatan seluruh manusia, maka Gereja juga dipanggil untuk hadir sebagai sakramen bagi seluruh manusia. Adapun beberapa contoh Gereja sebagai sakramen keselamatan Universal sebagai berikut.

### **Penyelamatan Iman dalam Pandemi Covid-19**

Pada masa pandemi covid-19, dunia mengalami krisis dalam berbagai aspek, baik keselamatan fisis maupun iman. Dalam mengupayakan keselamatan, Gereja yang dipimpin oleh Paus Fransiskus mengupayakan penyelamatan iman dan dukungan spiritual bagi setiap pihak yang berkontribusi dalam penanganan kasus covid-19. Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk mendoakan semua orang yang menderita sakit, putus asa, dan yang mati meninggal karena virus itu. Paus Fransiskus juga meminta agar Gereja menunjukkan solidaritas dan sedapat-dapatnya menghibur orang yang menderita dengan mengingatkan bahwa setiap orang

ada di hati Tuhan. Usaha ini tentu memberikan keringanan bagi penderita virus tersebut dan memberikan semangat bagi para medis yang tengah berjuang merawat orang sakit.<sup>26</sup>

### **Perang Negara Rusia-Ukraina**

Gereja yang hadir sebagai sakramen keselamatan universal dapat dilihat dalam tindakan Paus Fransiskus yang berdoa sebagai “tindakan konsekrasi” atau usaha mendamaikan perang antara negara Rusia dan Ukraina melalui doa di Vatikan, pada tanggal 25 Maret 2022. Dimensi *eklesiologis* perdamaian ini kemudian memuncak ketika Paus Fransiskus mendesak orang-orang beriman untuk memperbaharui konsekrasi umat manusia - khususnya Rusia dan Ukraina - kepada Hati Maria Tak Bernoda. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa “Ini bukanlah formula ajaib, tetapi tindakan spiritual. Ini adalah tindakan kepercayaan penuh dari pihak anak-anak yang di tengah kesengsaraan perang yang kejam dan tidak masuk akal yang mengancam dunia kita ini, berpaling kepada Ibu mereka, menyembunyikan semua ketakutan dan rasa sakit mereka di dalam hatinya dan menyerahkan diri mereka kepadanya.” Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk memperbaharui Tindakan Konsekrasi kepada Bunda Maria setiap tanggal 25 Maret, sehingga dia, yang adalah Bunda, dapat menjaga kita semua dalam persatuan dan perdamaian.”<sup>27</sup> Doa perdamaian yang diupayakan Paus tidak hanya memberikan kesejukan bagi warga Ukraina melainkan juga memberikan harapan di saat perang. Bantuan spiritual ini sangat dirasakan oleh warga Ukraina yang disampaikan oleh Uskup Agung Mokrzycki. Beliau menyampaikan ucapan terima kasihnya atas bantuan spiritual dan material yang diberikan: “Kami sangat berterima kasih kepada saudara dan saudari kami di seluruh Gereja Katolik atas solidaritas spiritual mereka, atas doa harian di Gereja mereka dan atas bantuan kemanusiaan yang mengalir ke Ukraina.”<sup>28</sup>

### **Paus Fransiskus Membentuk Komisi Kepausan bagi Perlindungan Anak**

Paus Fransiskus membentuk komisi kepausan bagi perlindungan anak yang dimuat dalam surat bapa suci Fransiskus kepada ketua konferensi para uskup dan para pemimpin tarekat serta serikat kerasulan sehubungan komisi kepausan bagi perlindungan anak. Tujuan pembentukan adalah membentuk sarana baru, penting, dan efektif untuk membantu dan menguatkan Gereja dalam setiap level dalam memastikan perlindungan anak-anak dan orang dewasa yang rentan dengan kasih dan keadilan. Setiap keluarga perlu mengetahui bahwa mereka memiliki hak untuk mengandalkan Gereja, dalam memastikan keselamatan anak-anak dan orang dewasa yang rentan, karena Gereja adalah rumah bagi mereka. Tindakan ini bagi Gereja merupakan usaha dalam mewujudkan kewajiban Gereja yang menyatakan keberpihakan Yesus terhadap mereka yang menderita pelanggaran seksual.<sup>29</sup>

### **Menjalin Relevansi Ajaran Katolik dan Ajaran dalam Negara**

Dalam negara Indonesia, salah satu upaya penyelamatan Gereja pada negara ialah mengamalkan Pancasila dalam terang iman Katolik. Tenaga kateketik Indonesia berupaya agar umat Katolik Indonesia mewartakan Pancasila dan Kabar Gembira. Salah satu ajaran yang relevan adalah “mengasihi sesama” dalam hubungan sila ke-3 Pancasila: “persatuan Indonesia.” Seperti yang diketahui, bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yakni beragam suku, bahasa, tradisi, dll. Akan tetapi, ajaran untuk mengasihi sesama oleh Yesus mendorong setiap orang untuk mengasihi tanpa melihat perbedaan-perbedaan itu. Praktek kasih terhadap sesama yang diaplikasikan oleh orang Indonesia dan relevan dengan sila ke-3, yakni “persatuan Indonesia” dapat dilihat dalam praktek Gotong Royong. Dalam kegiatan gotong royong, terdapat juga nilai kasih, seperti: kebersamaan dalam membangun fasilitas bersama; persatuan antar anggota masyarakat dalam mencapai keberhasilan; rela berkorban waktu,

tenaga, pemikiran, dan uang; tolong-menolong satu sama lain sebagai kontribusi yang diberikan dalam skala kecil maupun besar memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah bersama.<sup>30</sup> Selain gotong royong, ajaran Katolik yang sejajar dengan dasar negara Indonesia juga dapat membangun kerukunan toleransi, membela hak manusia, mencintai tanah air, mewujudkan keadilan sosial, dll.<sup>31</sup>

### **Tantangan Gereja Sinodal dalam Keselamatan Universal**

Secara aktual, praksis Gereja sebagai sakramen universal tidaklah mudah. Gereja memiliki tantangan secara otentik atas banyaknya permasalahan-permasalahan manusia yang aktual sekarang ini, secara khusus di Indonesia. Misalnya tema yang berhubungan dengan LGBT, pelacuran, *eksorsisme*, perceraian, poligami, KDRT, HIV/AIDS, penghujatan iman, penutupan gereja, dll. Salah satu masalah yang seharusnya diberi perhatian khusus ialah realitas *single parents*, khususnya *single mothers*. Mereka harus berjuang menghidupi anak-anaknya kendatipun tidak memiliki suami lagi; entah karena bercerai atau pun suaminya sudah meninggal. Keluarga ini kerap mengalami *bully* dari orang sekitarnya. Selain itu kerap kali keluarga yang dipimpin *single mother* memiliki kesulitan dalam ekonomi.

Dalam menyikapi kasus ini, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan imbauan Apostolik dalam *Familiaris Consortio* (FC) pada 22 November 1981. Menurut Paus Yohanes Paulus II Gereja perlu memberikan dukungan dan bantuan cinta kasih rohani maupun jasmani kepada “istri yang ditinggalkan, ibu-ibu yang tidak menikah, dan para calon ibu yang berada dalam situasi sulit.” (FC 71; bdk. FC, 77). Secara lebih konkret, para Uskup diminta untuk memberikan perhatian dan pertolongan kepada mereka (FC, 73). Para religius - baik perempuan maupun laki-laki – perlu membangun relasi dengan mereka berlandaskan cintakasih serta membuka rumah-rumah untuk menyediakan jamuan yang sederhana dan penuh kehangatan sehingga mereka merasakan kehadiran Allah dan mulai menikmati doa serta kegembiraan persaudaraan, anggota keluarga Allah (FC, 74).<sup>32</sup> Maka, anjuran Paus Yohanes Paulus II ini merupakan salah satu cara bagi Gereja dalam eksistensinya sebagai sakramen universal.

Selain tantangan di atas Gereja juga ditantang untuk melakukan reformasi secara intern dalam hal perbaikan wibawanya terkait dengan kasus pelecehan seksual. Pada tanggal 21-24 Februari 2019, Paus Fransiskus mengadakan pertemuan dengan sekitar 600 uskup, para pimpinan konferensi-konferensi uskup seluruh dunia untuk membahas skandal pelecehan seksual. Diketahui bahwa terdapat skandal oleh personal Gereja Katolik, terutama imam-imam selibater yang terlibat dalam kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan. Tindakan yang paling mengerikan ialah kasus ini ditutupi oleh superior/atasan dan uskup – padahal pelecehan itu merupakan perbuatan kriminal. Dalam pertemuan di Vatikan, Paus dan para Uskup mendengarkan sejumlah korban pelecehan. Maksud dari pertemuan itu ialah agar Gereja di seluruh dunia sadar akan kebusukan ini. Dengan memahami keadaan ini, Paus mengharapkan agar para Uskup mengintensifkan penanganan kasus ini. Salah satu cara yang cukup intensif ialah *zero-tolerance* (tidak ada toleransi) terhadap pelecehan seksual. Setiap korban harus berani membuka suara dan melaporkan kepada pihak yang berwenang. Dengan demikian, Gereja selalu mengalami perubahan yang semakin baik (*Ecclesia Semper Reformanda*).<sup>33</sup>

### **KESIMPULAN**

Gereja disebut sakramen berarti bahwa Gereja menjadi tanda yang efektif dalam menghadirkan keselamatan Allah yang terlaksana dalam Kristus bagi dunia. Gereja dipanggil untuk menempuh jalan seperti Kristus, yaitu menyalurkan buah-buah keselamatan kepada



manusia. Dokumen Lumen Gentium secara spesifik mengajak Gereja agar sungguh menyalurkan buah keselamatan itu secara konkret dalam hidup sehari-hari. Gereja dapat menggunakan sarana-sarana dan segala kemampuannya dalam mengasihi orang lain sebagaimana yang diajarkan Kristus dalam Injil baik dalam hal 42eligi (membantu 42eligi), 42eligious (mewartakan Injil), politik (tugas negara) maupun dalam lingkup Gereja sendiri. Dengan demikian, Gereja hadir sebagai sakramen keselamatan universal karena menjadi tanda kehadiran Kristus bagi seluruh manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Danan Widharsana, Petrus. *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Jacob, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1990.
- Komisi Teologi Internasional. "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja", no. 3, dalam *Dokumen Komisi Teologi Internasional*, diterjemahkan oleh R. Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.
- Kristanto, J. (ed.). *Pelayanan Profesional Gereja Katolik dan Penyalahgunaan Wewenang Jabatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).
- Magnis Suseno, Frans. *Menggereja di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Mali, Mateus (ed.). *Teologi dan Arah Pembaharuan Pasca Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Martasudjita. *Sakramen-sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

---

<sup>1</sup> Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 95.

<sup>2</sup> Tom Jacob, *Gereja Menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

<sup>3</sup> Avery Dulles, *Model-Model Gereja* (Ende: Nusa Indah, 1990), hlm. 33-34.

<sup>4</sup> Tom Jacob, *Gereja Menurut ...*, hlm. 21.

<sup>5</sup> Komisi Teologi Internasional, "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja", no. 3, dalam *Dokumen Komisi Teologi Internasional*, diterjemahkan oleh R Thomas Eddy Susanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018). Selanjutnya akan disingkat dengan Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja.

<sup>6</sup> *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, no. 4.

<sup>7</sup> *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, no. 9.

<sup>8</sup> *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, no. 72-73.

<sup>9</sup> *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, no. 72-73.

<sup>10</sup> *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, no. 6.

<sup>11</sup> *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, no. 85.

<sup>12</sup> Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja...*, hlm. 61-63.

<sup>13</sup> Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (LG), no. 1, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1990). Selanjutnya akan disingkat dengan LG.

<sup>14</sup> Tom Jacob, *Gereja Menurut ...*, hlm. 16.

<sup>15</sup> Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja ...*, hlm. 99.

<sup>16</sup> LG. no. 9.

<sup>17</sup> LG. no. 48.

<sup>18</sup> Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini: (GS), no. 45, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2021). Selanjutnya akan disingkat dengan GS. Bdk. Konsili

Vatikan II, "Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja (AG), no. 5, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1991). Selanjutnya akan disingkat dengan AG.

<sup>19</sup> Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja ...*, hlm. 100-101.

<sup>20</sup> Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja ...*, hlm. 107.

<sup>21</sup> LG. no. 16.

<sup>22</sup> LG. no. 8.

<sup>23</sup> Tom Jacob, *Gereja Menurut...*, hlm. 15-16.

<sup>24</sup> LG. no. 8.

<sup>25</sup> Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja ...*, hlm. 98-99.

<sup>26</sup> Frans Magnis Suseno, *Menggereja di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 3-5.

<sup>27</sup> Joseph Tulloch, *Pope Urges Renewed Consecration of Ukraine and Russia to Mary*, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2023-03/pope-francis-russia-ukraine-mary-immaculate-heart.html>, 28 Maret 2023.

<sup>28</sup> Pawel Rytel, *Church in Ukraine Grateful for Pope's Frequent Appeals and Considerations*, <https://www.vaticannews.va/en/church/news/2023-03/archbishop-lviv-pope-francis-gratitude-appeals-war-suffering.html>, 28 Maret 2023.

<sup>29</sup> J. Kristanto (ed.), *Pelayanan Profesional Gereja Katolik dan Penyalahgunaan Wewenang Jabatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 3-5.

<sup>30</sup> Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 78-80.

<sup>31</sup> Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila ...*, hlm. 82.

<sup>32</sup> Mateus Mali (ed.), *Teologi dan Arah Pembaharuan Pasca Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 55-58.

<sup>33</sup> Frans Magnis Suseno, *Menggereja di Indonesia ...*, hlm. 275-282.